

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Menurut (Neuman, 2014), paradigma adalah kerangka pengorganisasian teori dan penelitian yang terdiri dari asumsi-asumsi mendasar, permasalahan, dan kualitas model penelitian, di samping metodologi untuk menentukan solusi atas pertanyaan yang diajukan penelitian. Menurut Denzin & Lincoln (2018), paradigma dibagi menjadi lima, yaitu positivisme, post-positivisme, kritis, konstruktivisme, dan partisipatoris.

Dalam penelitian bertajuk “Representasi Komunikasi Interpersonal Antara Anak Perempuan Dengan Ayah Dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap” digunakan paradigma konstruktivisme sebagai kerangka teori penuntun. Menurut Denzin & Lincoln (2018), paradigma konstruktivisme adalah pandangan yang berorientasi pada produksi pemahaman yang direkonstruksi tentang dunia sosial yang dibangun menggunakan pengalaman dan pemaknaan masyarakat. Pemilihan paradigma konstruktivisme oleh peneliti dikarenakan peneliti ingin mencoba memahami konstruksi mengenai komunikasi interpersonal antara anak perempuan dengan ayah dalam budaya Batak melalui film Ngeri-Ngeri Sedap (2022).

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Peneliti menggunakan metodologi penyelidikan kualitatif deskriptif dalam penelitian ini. Menurut (Moleong, 2017), Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi penelitian kualitatif sebagai kerangka metodologis yang menghasilkan data deskriptif melalui pengumpulan kata-kata tertulis dan lisan, persepsi, perilaku,

motivasi, dan tindakan yang dapat diamati selama observasi yang rumit. Menelaah proses di lapangan secara komprehensif dan cermat. Intinya, pendekatan penelitian kualitatif mengacu pada metodologi sistematis yang digunakan dalam upaya penelitian yang menghasilkan data yang bercirikan atribut kualitatif. Tujuan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan khusus ini adalah untuk memberikan gambaran, analisis, dan pemahaman menyeluruh terhadap kondisi yang ada. Selain itu, bertujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai kejadian yang sedang berlangsung di wilayah tersebut (Mardalis, 2014). Karena peneliti ingin memperoleh gambaran jelas mengenai representasi kontak interpersonal antara ayah dan anak perempuan melalui film *Ngeri-Ngeri Sedap* (2022), maka peneliti memutuskan untuk menggunakan teknik kualitatif dan deskriptif. Keputusan ini diambil karena peneliti ingin menyaksikan suatu realitas sosial.

3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian mengacu pada proses ilmiah yang digunakan untuk tujuan pengumpulan data, yang secara khusus disesuaikan dengan aplikasi tertentu. Menurut (Sugiyono, 2013), penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes, memanfaatkan tiga bagian yang dikemukakan oleh (Wibowo, 2013). Aspek-aspek tersebut adalah makna denotasi, makna konotasi, dan juga mitos. Peneliti mengawali dengan menonton film *Ngeri-Ngeri Sedap* (2022) yang menghasilkan produksi makna denotatif dari film tersebut. Selanjutnya peneliti mengaitkan makna denotatif tersebut dengan teori representasi, budaya Batak, dan film untuk mengkaji makna konotatif dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* (2022).

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Tujuan utama penelitian adalah pengumpulan data, seperti yang dikemukakan oleh (Sugiyono, 2013). Oleh karena itu, metode yang digunakan untuk mengumpulkan data mempunyai arti penting dalam proses penelitian. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan menggunakan beragam metodologi,

termasuk pemanfaatan proses pengumpulan data berbasis dokumen. Sebagaimana dikemukakan (Sugiyono, 2013), dokumen berfungsi sebagai catatan arsip yang mendokumentasikan peristiwa sejarah. Berbagai bentuk dokumentasi mencakup materi tertulis, foto, dan kontribusi pihak ketiga. Karena objek penelitian yang dianalisis adalah film *Ngeri-Ngeri Sedap* (2022) yang merupakan karya, maka peneliti menggunakan metodologi pengumpulan data yang disertai dengan dokumen.

Untuk kepentingan penelitian ini maka peneliti akan menggunakan faktor yang menciptakan komunikasi interpersonal menjadi efektif menurut (Devito, 2022) yang muncul pada adegan antara Sarma dengan Pak Domu, yaitu:

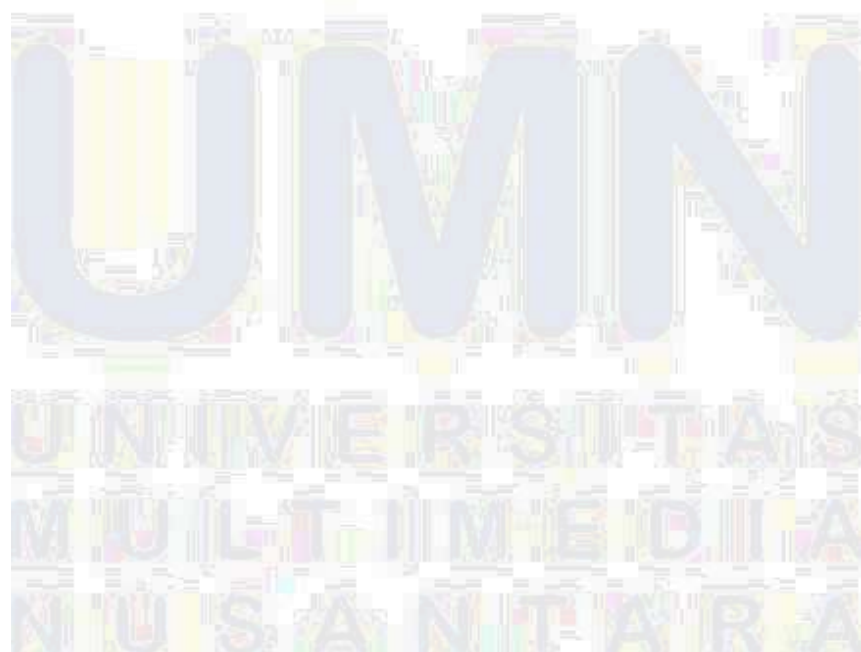
1. *Openness* (Keterbukaan)
2. *Positiveness* (Sikap Positif)
3. *Emphaty* (Empati)
4. *Supportiveness* (Sikap Mendukung)
5. *Equality* (Kesetaraan)

Berdasarkan filter di atas maka data primer dalam penelitian ini adalah semua adegan film yang mengandung unsur-unsur diatas.

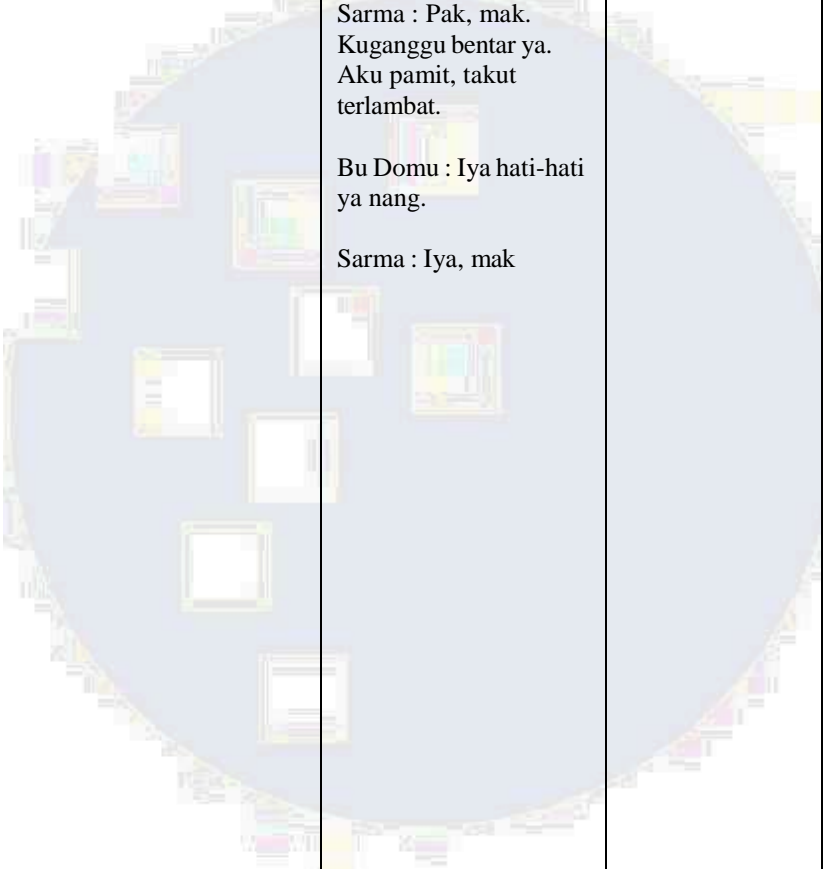
Tabel 3.1 Pemilihan adegan

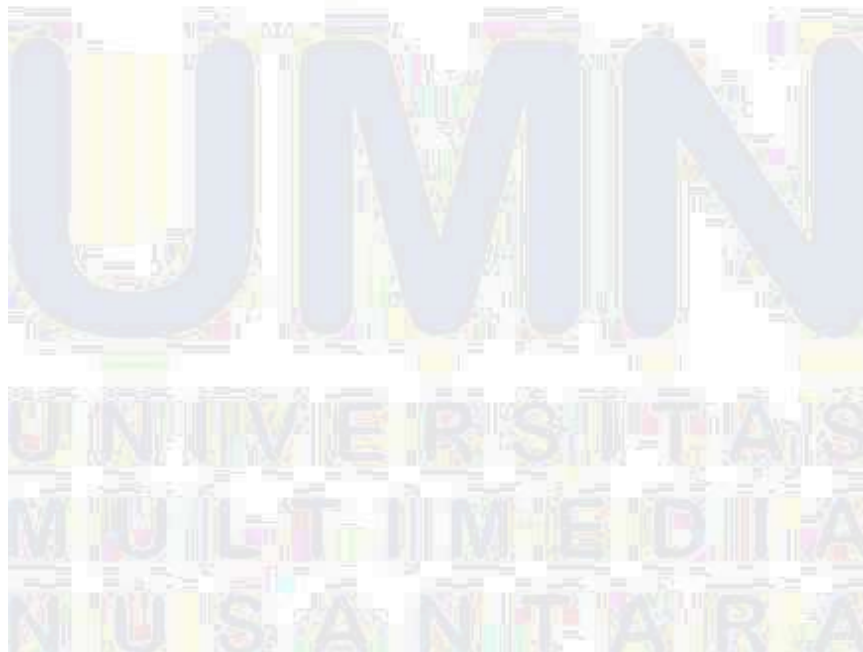
No.	Adegan	Audio	Menit	Faktor Komunikasi Interpersonal Efektif yang muncul
1.		<p>Sarma : Mak, sambalnya.</p> <p>Bu Domu : Enak sekali.</p> <p>Sarma : Ini, pak.</p> <p>Pak Domu : Wah....</p> <p>Bu Domu : Terima kasih nak.</p>	6:15 - 6:20	Positiveness

2.		<p>Pak Domu : Masak apa, nak?</p> <p>Sarma : Ikan tombur, pak.</p> <p>Pak Domu : Oh....</p> <p>Sarma : Ini, pak.</p> <p>Sarma : Ini pak, ikannya pak.</p>	16:50 - 17:10	Positiveness
----	--	---	---------------	--------------



<p>3.</p>		<p>Pak Domu : *batuk* Sarma : Minum ya pak?</p> <p>Pak Domu : Sini</p> <p>Sarma : Ini pak</p> <p>Pak Domu : *mengesah*</p> <p>Bu Domu : Nak</p> <p>Pak Domu : Masih hidup kau rupanya? kukira sudah mati.</p> <p>Bu Domu : Apa kau ini, tak lucu.</p> <p>Pak Domu : Yang lucu itu bangun jam segini. mamak-mamak pula bikin malu.</p> <p>Bu Domu : Kenapa rupanya kalau mamak-mamak. Kau pun sering bangun jam segini. Kalau bapak- bapak boleh?</p> <p>Pak Domu : Ya kalau bapak-bapak gapapa lah. Mamak-mamak kan ngurus rumah.</p> <p>Bu Domu : Oooo enak kali. Bapak-bapak bisa suka-suka.</p> <p>Pak Domu : Jadi bapak-bapak lah kau. Bu Domu : Gila kau</p> <p>Pak Domu : Kau yang gila</p> <p>Bu Domu : Dari dulu kau yang gila. Pak Domu : Kau yang gila. Bu Domu : Kau! Pak</p> <p>Domu : Kau! Bu</p> <p>Domu : Kau! Pak</p> <p>Domu : Kau! Bu</p>	<p>17:13 - 18:22</p>	<p>Emphaty</p>
-----------	--	---	----------------------	----------------

		<p>Domu : Kau! Pak</p> <p>Domu : Kau!</p> <p>Sarma : Pak, mak. Kuganggu bentar ya. Aku pamit, takut terlambat.</p> <p>Bu Domu : Iya hati-hati ya nang.</p> <p>Sarma : Iya, mak</p>	
--	---	--	--



<p>4.</p>		<p>Sarma : Ayo makan pak.</p> <p>Pak Domu : Aku makan di lapo aja, aku kan ga diajak mamakmu.</p> <p>Sarma : *mendecak*</p> <p>Sarma : Ayolah makan sama yok ah.</p>	<p>35:05 - 35:20</p>	<p>Emphaty</p>
<p>5.</p>		<p>Pak Domu : Nang, bantu bapak nang. Abang dan adikmu kalau ga diginiin, ga akan mau pulang. Tapi mamak jangan tau ya nang. Ya nang.</p>	<p>1:26:32 - 1:26:46</p>	<p>Supportiveness</p>

6.		<p>Sarma : Mamak selalu bilang perempuan gak boleh melawan, perempuan harus nurut ya mak. Tapi karena tadi ku tengok mamak melawan, aku gak akan diam mak. Kalian gak tau ya rasanya jadi anak perempuan di keluarga ini. Serba salah. Kalian melawan sama bapak, aku gak pernah ribut, gak pernah protes. Aku gak ngelawan bapak, aku milih nurut. kalian yang ribut. Kalian yang protes. Bang, abang tau gak bang kenapa aku putus sama Nuel? Karena bapak akhirnya tau dia orang Jawa bang. Kata bapak, kalau abang kawin sama sunda, aku kawin sama Jawa. Malu lah bapak nang. Katanya dia malu bang. Dek, kau tahu kakakmu ini diterima di sekolah masak di bali dek. Tapi kata bapak, kerjalah yang jelas nang jangan kayak Gabe. Kubuang mimpiku dek *menangis* Kalau kau ke bali yang ngurus kami siapa nang, adekmu si Sahat gak mau pulang. Gak mau pulang kan kau dek? Iya kan? Abang pernah bilang ke aku, jangan lupa kau pikirin dirimu sendiri. Gitu kan bang? Sekarang aku tanya, kalo aku mikirin diriku sendiri, yang mikirin bapak sama mamak siapa bang? Siapa? *menangis*</p>	1:26:49 - 1:29:08	Openness
----	---	--	-------------------	----------

Sumber: Olahan peneliti, 2023

3.5 Keabsahan Data

Penting untuk melakukan pemeriksaan keabsahan data untuk mengurangi jumlah kesalahan yang mungkin timbul saat memberikan informasi yang telah dikumpulkan. Pengujian kebenaran data dapat dilakukan dengan membangun kredibilitas melalui pemanfaatan metode triangulasi (Moleong, 2017). Keabsahan data menjadi tolak ukur penentuan kualitas hasil penelitian, yang lebih mengutamakan informasi dibandingkan kuantitas responden. Saat melakukan uji validitas dan reliabilitas, Anda harus memusatkan perhatian pada penentuan valid atau tidaknya data tersebut. Apabila tidak terdapat perbedaan antara apa yang dikatakan peneliti terjadi pada objek penelitian dengan apa yang sebenarnya terjadi pada objek penelitian, maka data yang ditemukan dapat dianggap asli. Validitas internal dan validitas eksternal merupakan dua jenis penelitian yang pernah dilakukan, sebagaimana dikemukakan oleh (Sugiyono, 2013). Tingkat ketepatan penelitian yang sesuai dengan temuan terkait langsung dengan konsep validitas internal. Sejauh mana temuan penelitian yang telah dianalisis dapat diekstrapolasi ke populasi tempat sampel diambil merupakan salah satu aspek yang berkontribusi pada konsep validitas eksternal. Ada beberapa pendekatan berbeda dalam triangulasi, termasuk yang berikut:

- Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah teknik triangulasi yang membandingkan dan memeriksa silang tingkat kepercayaan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber.

- Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu sering digunakan sebagai metode untuk memvalidasi data mengenai perubahan sistem dan perilaku manusia. Seringkali, metode ini mengandalkan observasi untuk mendapatkan datanya. Pengamatan berulang-ulang diperlukan bagi peneliti jika ingin mengumpulkan data yang diinginkannya.

- Triangulasi Teori

Metode triangulasi yang dikenal sebagai triangulasi teori melibatkan perbandingan dua teori atau lebih untuk menarik kesimpulan. Untuk mencapai hasil yang utuh dari triangulasi teori, diperlukan informasi dari peneliti, pengumpulan data, dan juga melakukan analisis yang benar dan ekstensif.

- **Triangulasi Peneliti**

Triangulasi peneliti adalah metode triangulasi data yang melibatkan lebih dari satu peneliti dalam proses pengumpulan data observasi dan wawancara. Ketika melihat fenomena yang sama, setiap peneliti mengkajinya dengan menggunakan metodologi, perspektif, dan sudut pandang yang berbeda. Pengamatan yang berbeda terjadi sebagai konsekuensi dari hal ini. Jika lebih dari satu sumber digunakan, kualitas data yang dikumpulkan akan meningkat secara signifikan. Meskipun demikian, tim peneliti harus terlebih dahulu mencapai konsensus untuk menentukan kriteria dalam melakukan wawancara dan/atau observasi. Hal ini akan memastikan bahwa tidak ada perbedaan pendapat di tengah-tengah penelitian.

- **Triangulasi Metode**

Tujuan utama penggunaan pendekatan triangulasi adalah untuk menilai reliabilitas dan validitas data yang dikumpulkan. Metode triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kombinasi pendekatan pengumpulan data ganda. Para peneliti mengambil keputusan untuk menggunakan metodologi triangulasi, yang mana mereka akan memvalidasi atau menjelaskan data secara berulang-ulang dengan memanfaatkan beragam sumber. Apabila dianggap signifikan, peneliti mempunyai kemampuan untuk mencari data lebih lanjut untuk keperluan melakukan analisis komparatif. Informasi tambahan mengenai data yang disimpan mungkin diminta dari pihak-pihak yang terlibat.

3.6 Teknik Analisis Data

Ketika melakukan penelitian kualitatif, sangat penting untuk melakukan analisis data sebelum, selama, dan setelah penelitian. Menurut (Wibowo, 2013),

data empiris menunjukkan bahwa Roland Barthes menggunakan gagasan konotasi dan denotasi sebagai premis fundamental yang memandu penelitiannya. Sistem yang didasarkan pada ekspresi atau penanda dalam kaitannya dengan isi (ERC) inilah yang dipahami Roland Barthes sebagai tanda. Tanda primer, disebut juga semiotika denotatif, dan tanda sekunder, disebut juga semiotika konotatif, memainkan peran penting dalam metode semiotika Roland Barthes. Roland Barthes menyatakan adanya hubungan antara penanda (ekspresi) dan petanda (isi) sebagai tanda realitas eksternal pada signifikansi tahap pertama yang digambarkannya dengan menggunakan model ini. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ini adalah denotasi suatu tanda, yang merupakan maknanya yang paling berarti. Hal terakhir yang perlu dipertimbangkan adalah definisi kata konotasi. Roland Barthes menciptakan istilah "konotasi" untuk merujuk pada tahap signifikansi kedua dalam teorinya tentang signifikansi. Hal ini akan menjelaskan pertukaran yang terjadi ketika suatu tanda bertemu dengan nilai-nilai budaya dan perasaan atau emosi pembaca. Definisi konotasi sepenuhnya bergantung pada konteksnya. Salah satu definisi konotasi adalah cara suatu objek digambarkan, sedangkan definisi lain mendefinisikan denotasi sebagai gambaran yang digambarkan oleh suatu tanda tentang suatu objek. Konotasi yang mempunyai makna subyektif akan berfungsi pada tataran subyektif untuk menyembunyikan kehadirannya dari pandangan. Penonton tidak akan kesulitan membaca dan memahami makna konotatifnya seolah-olah sebuah pernyataan faktual. Oleh karena itu, analisis semiotik ini dilakukan dengan maksud menyajikan analisis yang lebih transparan serta kerangka konseptual dengan tujuan menghilangkan kemungkinan khalayak atau pembaca disesatkan. Tingkat signifikansi berikutnya berkenaan dengan substansi, dan pada fase inilah tanda-tanda beroperasi melalui mitos. Proses dimana suatu budaya menjelaskan atau memahami berbagai aspek realitas atau fenomena alam adalah melalui proses mitologisasi subjek-subjek tersebut. Legenda urban ini bermula dari kelas sosial yang memegang kekuasaan di masa lalu. Salah satu penafsiran lain mengenai hakikat mitos adalah bahwa mitos merupakan media yang melaluinya suatu ideologi terbentuk. Menurut (Krissandy, 2014), tujuan penelitian ini adalah peneliti dapat mengetahui denotasi dan konotasi sekuen film "Ngeri-Ngeri Sedap" (2022) dengan memanfaatkan dua aspek sinematik yaitu setting film dan tokoh-

tokohnya.:

A. Unsur Naratif

Unsur naratif sebuah film adalah elemen yang berkaitan dengan perkembangan cerita. Setiap film tidak akan terlepas dari komponen narasinya. Berikut adalah aspek-aspek pembentuk sebuah narasi:

1. Karakter/ Tokoh
2. Konflik
3. Tujuan
4. Latar Tempat
5. Waktu

B. Unsur Sinematik

Unsur sinematik adalah segala aspek yang berkontribusi pada produksi sebuah film dengan cara yang secara teknis bermanfaat bagi film tersebut. Ada empat komponen yang membentuk unsur sinematik, yaitu sebagai berikut:

1. Mise-en Scene
2. Sinematografi
3. Editing
4. Suara

Selain memanfaatkan kedua komponen yang telah dijelaskan di atas, peneliti juga memanfaatkan gagasan yang dikemukakan oleh (Bowen J. C, 2018) mengenai prosedur pengambilan gambar dasar untuk mendekonstruksi film. Garis pemikiran ini mencakup hal-hal berikut:

1. The longshot/wide shot
2. The medium shot
3. The Close-up